JURNAL INSAN KAMIL
STAI SABILI BANDUNG
Vol. (2) No. (2) 2025

Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ulama Klasik dan Relevansinya bagi Pendidikan Kontemporer

[1]Sahudi, [2]Koko Adya Winata, [3]Mahlil Nurul Ihsan
[1]STAI Al Falah, [2]STAI Sabili Bandung
sahudi@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam memiliki landasan epistemologis dan filosofis yang berkembang melalui pemikiran para ulama klasik yang memberikan perhatian terhadap tujuan pendidikan, hakikat ilmu, pembentukan akhlak, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik. Pemikiran tersebut tetap memiliki relevansi dalam menjawab dinamika pendidikan kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial, krisis moral, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Artikel ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan Islam dari perspektif ulama klasik serta mengidentifikasi relevansinya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan terhadap karya-karya ulama klasik dan literatur akademik kontemporer yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi gagasan utama mengenai tujuan pendidikan, epistemologi ilmu, pembentukan akhlak, metode pembelajaran, dan peran pendidik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran ulama klasik menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial. Prinsip tersebut relevan dengan pendidikan kontemporer melalui penguatan pendidikan karakter, pembelajaran humanis, integrasi ilmu dan nilai, serta pemanfaatan teknologi secara etis. Dengan demikian, pemikiran ulama klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi dapat menjadi landasan konseptual dalam merekonstruksi pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berintegritas.
Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pemikiran Ulama Klasik, Relevansi, Pendidikan Kontemporer

Abstract: Islamic education has epistemological and philosophical foundations that have evolved through the intellectual contributions of classical Muslim scholars, who devoted considerable attention to educational objectives, the nature of knowledge, moral development, and the relationship between educators and learners. Their ideas remain relevant in addressing contemporary educational dynamics characterised by technological developments, social changes, moral crises, and the demands of twenty-first-century competencies. This article aims to analyse Islamic educational thought from the perspective of classical Muslim scholars and identify its relevance to contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using a library research method by examining the works of classical Muslim scholars and relevant contemporary academic literature. The data are analysed descriptively and analytically by identifying key ideas concerning educational objectives, the epistemology of knowledge, moral development, teaching methods, and the role of educators. The findings reveal that classical Muslim scholars conceptualised education as a process of developing individuals who are knowledgeable, faithful, morally upright, and socially responsible. These principles remain relevant to contemporary education through the strengthening of character education, humanistic learning, the integration of knowledge and values, and the ethical use of technology. Therefore, the intellectual contributions of classical Muslim scholars are not merely of historical significance but can also serve as a conceptual foundation for reconstructing Islamic education that is adaptive, humanistic, and oriented towards developing individuals with integrity.

Keywords: *Islamic Education, Classical Muslim Scholars' Thought, Relevance, Contemporary Education.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh melalui integrasi antara ilmu, iman, amal, dan akhlak. Orientasi tersebut memiliki akar yang kuat dalam tradisi pemikiran para ulama Muslim yang sejak periode klasik telah memberikan perhatian terhadap hakikat manusia, tujuan pendidikan, kedudukan ilmu, metode pembelajaran, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan Islam kontemporer tidak dapat dilepaskan dari warisan intelektual yang telah dibangun oleh para pemikir Muslim pada masa sebelumnya.

Pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki karakter yang relatif holistik karena menempatkan dimensi intelektual dan spiritual dalam satu kesatuan. Al-Ghazali, misalnya, menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia melalui pengembangan ilmu sekaligus penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh perubahan sikap, perilaku, dan orientasi kehidupan peserta didik. Kajian mutakhir mengenai pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa gagasan epistemologis dan etisnya masih relevan bagi pendidikan kontemporer, terutama dalam penguatan karakter dan integrasi antara pengetahuan dengan pembentukan kepribadian peserta didik (Hidayat et al., 2025).

Selain Al-Ghazali, Ibn Khaldun memberikan kontribusi penting melalui pemikirannya mengenai perkembangan manusia, proses memperoleh pengetahuan, pembelajaran bertahap, pengalaman sosial, dan peran lingkungan dalam pembentukan kemampuan peserta didik. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari realitas sosial. Proses pendidikan perlu memperhatikan kondisi peserta didik, perkembangan kemampuan, pengalaman, serta lingkungan sosial yang membentuk kehidupan manusia. Kajian mengenai relevansi metode pendidikan Ibn Khaldun menunjukkan bahwa sejumlah prinsip pedagogis yang dikembangkan dalam tradisi klasik masih dapat dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Rambe et al., 2024).

Relevansi pemikiran ulama klasik semakin penting ketika pendidikan kontemporer menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung secara cepat. Digitalisasi telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan membangun identitas. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih fleksibel dan terbuka, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru berkaitan dengan literasi digital, etika penggunaan teknologi, kualitas informasi, dan penguatan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital menuntut adanya kemampuan untuk mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai keislaman sehingga inovasi pendidikan tidak kehilangan orientasi moral dan kemanusiaannya. Sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu merespons digitalisasi dengan tetap mempertahankan pembentukan karakter, nilai moral, dan identitas keislaman peserta didik.

Persoalan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mempertemukan warisan pemikiran pendidikan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Pemikiran ulama klasik tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai peninggalan sejarah intelektual yang dipelajari secara tekstual, tetapi perlu dibaca secara kontekstual untuk menemukan prinsip-prinsip pendidikan yang masih dapat diterapkan dalam kondisi kekinian. Kajian tentang kurikulum pendidikan Islam klasik, misalnya, menunjukkan bahwa sejumlah prinsip dalam tradisi pendidikan Islam dapat memberikan perspektif bagi pengembangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam hal struktur kurikulum, tujuan pendidikan, dan hubungan antara pengetahuan dengan pembentukan manusia (Ismail, 2024).

Dalam konteks tersebut, integrasi antara tradisi dan modernitas menjadi salah satu persoalan penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan yang hanya mempertahankan pola klasik tanpa melakukan kontekstualisasi berpotensi mengalami kesulitan dalam merespons perubahan masyarakat. Sebaliknya, pendidikan yang terlalu berorientasi pada modernisasi dan teknologi berpotensi mengalami pelemahan dimensi spiritual, etis, dan moral apabila tidak memiliki fondasi nilai yang kuat. Kajian terbaru mengenai integrasi pemikiran pendidikan tradisional dan modern menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan dialog antara orientasi pembentukan moral-spiritual yang kuat dalam tradisi klasik dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan modern (Hamid et al., 2026).

Persoalan integrasi tersebut juga berkaitan dengan cara pendidikan Islam memahami ilmu pengetahuan. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu tidak semata-mata dipandang sebagai instrumen untuk memperoleh kemampuan teknis, tetapi memiliki dimensi etis dan tanggung jawab terhadap kehidupan manusia. Karena itu, pemisahan yang terlalu tajam antara ilmu keagamaan dan ilmu umum dapat mengurangi karakter integratif pendidikan Islam. Pemikiran sejumlah ulama klasik memperlihatkan adanya perhatian terhadap hubungan antara akal, wahyu, ilmu, dan pembentukan moral. Kajian terbaru tentang pemikiran ulama klasik menunjukkan bahwa integrasi antara nalar dan keimanan dapat menjadi salah satu dasar konseptual untuk memperkuat kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik (Rudhi et al., 2025).

Di sisi lain, tantangan pendidikan kontemporer tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga dengan perubahan karakter peserta didik, globalisasi, pluralitas sosial, dan pergeseran pola interaksi. Pendidikan Islam dituntut mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki keteguhan nilai dan akhlak. Dalam situasi demikian, gagasan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, moral, spiritualitas, dan kehidupan sosial menjadi semakin penting. Kajian kontemporer mengenai pendidikan Islam menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan strategi yang mampu menggabungkan inovasi teknologi, kompetensi multikultural, dan pembentukan moral agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perubahan sosial dan budaya (Husni et al., 2025).

Meskipun kajian tentang pemikiran pendidikan ulama klasik telah banyak dilakukan, masih terdapat ruang akademik untuk mempertemukan gagasan berbagai ulama klasik dalam sebuah kerangka relevansi yang lebih komprehensif bagi pendidikan kontemporer. Sebagian penelitian cenderung berfokus pada satu tokoh, misalnya Al-Ghazali atau Ibn Khaldun, serta menghubungkan pemikirannya dengan

aspek tertentu dalam pendidikan modern. Kajian lain menitikberatkan pada sejarah atau karakteristik pendidikan Islam klasik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak berhenti pada deskripsi pemikiran tokoh, tetapi mengidentifikasi prinsip-prinsip fundamental yang dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab persoalan pendidikan masa kini. Dengan demikian, pembacaan terhadap pemikiran ulama klasik perlu diarahkan pada upaya menemukan kesinambungan antara nilai-nilai pendidikan Islam klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Dalam perspektif tersebut, pemikiran ulama klasik dapat memberikan kontribusi pada sedikitnya beberapa aspek penting pendidikan kontemporer, yaitu tujuan pendidikan, integrasi ilmu dan nilai, pembentukan akhlak, hubungan pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, serta pengembangan manusia yang memiliki tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga memiliki orientasi nilai yang jelas. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak harus berarti meninggalkan tradisi intelektual Islam, tetapi dapat dilakukan melalui proses rekonstruksi dan kontekstualisasi terhadap nilai-nilai yang masih relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa pemikiran ulama klasik memiliki posisi strategis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Warisan intelektual tersebut dapat menjadi sumber konseptual untuk membangun pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh ulama klasik serta mengidentifikasi relevansinya bagi pendidikan kontemporer.

Secara khusus, kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama pemikiran pendidikan ulama klasik, menganalisis nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya, dan menjelaskan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tetap berakar pada khazanah intelektual Islam sekaligus responsif terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan ulama klasik, terutama karya ilmiah yang membahas pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Sina, dan Al-Farabi serta relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Literatur diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal, buku akademik, dan sumber ilmiah digital yang diterbitkan terutama dalam rentang 2021–2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi gagasan utama, interpretasi konsep pendidikan, dan sintesis pemikiran ulama klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antarsumber (source triangulation) untuk memastikan konsistensi informasi dan interpretasi.

Fokus analisis mencakup lima aspek utama, yaitu (1) tujuan pendidikan, (2) konsep ilmu dan epistemologi, (3) pembentukan akhlak, (4) peran pendidik dan peserta didik, serta (5) metode dan relevansi pembelajaran dalam konteks pendidikan kontemporer. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara tematik untuk memperoleh sintesis konseptual mengenai kontribusi pemikiran ulama klasik terhadap pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran Ulama Klasik tentang Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan dalam pemikiran ulama klasik tidak dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan diarahkan pada keseimbangan antara pengembangan intelektual, pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan kemampuan manusia menjalankan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep pendidikan Islam klasik memiliki orientasi yang lebih holistik dibandingkan paradigma pendidikan yang hanya menempatkan keberhasilan pada aspek akademik.

Pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa ilmu memiliki hubungan erat dengan pembentukan kepribadian dan kedekatan manusia kepada Allah. Pendidikan tidak cukup menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan luas, tetapi harus mampu membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak. Kajian Nuryulia et al. (2024) menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali mengenai keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual masih relevan dengan pendidikan Islam Indonesia kontemporer, khususnya dalam penguatan karakter peserta didik.

Hal yang serupa terlihat dalam kajian Indana dan Mustofa (2024) yang menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Pendidikan dipandang sebagai proses yang mengembangkan potensi manusia sekaligus mengarahkan perkembangan tersebut pada tujuan moral dan spiritual. Sementara itu, Ibn Khaldun memberikan penekanan yang lebih kuat terhadap hubungan pendidikan dengan perkembangan manusia dan realitas sosial. Pendidikan harus memperhatikan kemampuan peserta didik, tahapan perkembangan, lingkungan, pengalaman, dan proses pembentukan kemampuan secara bertahap. Kajian Rambe et al. (2024) menemukan bahwa prinsip pendidikan Ibn Khaldun, seperti *tadarruj* atau pembelajaran secara bertahap, pengulangan, pengembangan potensi, dan penyesuaian dengan kondisi peserta didik, masih dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, terdapat titik temu antara Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, yaitu pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh. Perbedaannya terletak pada tekanan pemikiran masing-masing. Al-Ghazali lebih menonjolkan dimensi moral-spiritual dan penyucian jiwa, sedangkan Ibn Khaldun lebih memberikan perhatian terhadap perkembangan manusia, pengalaman, lingkungan sosial, dan proses pedagogis. Sintesis kedua pemikiran tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan pedagogis.

2. Integrasi Ilmu, Akhlak, dan Spiritualitas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa salah satu karakter utama pemikiran pendidikan ulama klasik adalah adanya integrasi antara ilmu dan akhlak. Ilmu tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap kehidupan. Perspektif ini memiliki relevansi kuat dengan persoalan pendidikan kontemporer yang sering menghadapi ketegangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Kajian Zamhariroh et al. (2024) secara khusus menunjukkan relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam membangun keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Dalam konteks pendidikan modern, keseimbangan tersebut penting karena keberhasilan akademik tanpa disertai pembentukan moral dapat menghasilkan pendidikan yang kurang utuh.

Madhar (2024) juga menemukan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali memiliki orientasi holistik yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi. Dalam perspektif tersebut, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara bersamaan. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa relevansi pemikiran ulama klasik tidak terletak pada penerapan seluruh konsep secara literal, tetapi pada prinsip dasarnya. Prinsip integrasi ilmu dan akhlak dapat diterjemahkan dalam konteks pendidikan kontemporer melalui penguatan pendidikan karakter, pembelajaran reflektif, keteladanan pendidik, dan integrasi nilai Islam dalam berbagai bidang pembelajaran.

3. Pemikiran Ulama Klasik dan Pengembangan Metode Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan klasik juga memiliki relevansi pada aspek metodologi pembelajaran. Ibn Khaldun, misalnya, menekankan pentingnya proses pembelajaran yang bertahap, sesuai dengan kemampuan peserta didik, dilakukan melalui pengulangan, latihan, dan pengalaman. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa proses belajar harus mempertimbangkan kesiapan dan perkembangan peserta didik.

Rambe et al. (2024) mengidentifikasi sejumlah metode pendidikan Ibn Khaldun yang masih relevan dengan pendidikan kontemporer, antara lain *tadarruj* atau pembelajaran bertahap, *tikrari* atau pengulangan, pengembangan potensi, latihan, serta penyesuaian pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Dalam konteks pendidikan masa kini, prinsip tersebut dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred learning*). Pembelajaran tidak hanya menuntut peserta didik menerima informasi, tetapi memberikan kesempatan untuk mengalami, berlatih, berdiskusi, merefleksikan, dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensinya.

Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun dapat dibaca sebagai salah satu sumber konseptual bagi pengembangan pembelajaran adaptif. Gagasannya mengenai tahapan belajar dan pengembangan potensi memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang semakin menekankan diferensiasi pembelajaran dan perhatian terhadap karakteristik peserta didik.

4. Relevansi Pemikiran Ulama Klasik terhadap Pendidikan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital menghadirkan perubahan besar terhadap proses pendidikan. Peserta didik saat ini memperoleh pengetahuan dari berbagai

sumber yang tidak terbatas pada guru dan buku teks. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pembelajaran yang lebih terbuka, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan mengenai kualitas informasi, etika penggunaan teknologi, dan kemampuan peserta didik dalam memilah informasi. Dalam konteks tersebut, pemikiran Al-Ghazali mengenai hubungan ilmu dengan akhlak menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi membutuhkan kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis. Peserta didik perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan sesuai dengan nilai moral.

Husin et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan Al-Ghazali dengan praktik pembelajaran modern dapat mendukung pembelajaran yang bermakna sekaligus pengembangan karakter peserta didik. Kajian tersebut menempatkan warisan pemikiran Al-Ghazali sebagai sumber yang dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran pada era digital. Dengan demikian, pemikiran ulama klasik tidak bertentangan dengan perkembangan teknologi. Persoalannya bukan terletak pada menerima atau menolak teknologi, melainkan bagaimana teknologi ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan. Teknologi dapat digunakan sebagai instrumen pembelajaran, sedangkan nilai Islam berfungsi sebagai landasan etik dalam penggunaannya.

5. Relevansi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran ulama klasik juga memiliki relevansi terhadap pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya memuat pengetahuan keagamaan, tetapi perlu mengintegrasikan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan pengalaman kehidupan peserta didik. Pemikiran Ibn Khaldun memberikan dasar bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan manusia dan kebutuhan masyarakat. Kajian terbaru mengenai pemikiran Ibn Khaldun juga menunjukkan relevansinya dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan konsep pendidik dalam pendidikan modern Indonesia.

Sementara itu, Al-Ghazali memberikan fondasi penting bagi kurikulum yang menempatkan pembentukan akhlak dan spiritualitas sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam kontemporer dapat dikembangkan melalui integrasi tiga dimensi utama: **pengetahuan, keterampilan, dan nilai**. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak harus memilih antara mempertahankan tradisi atau mengikuti modernitas. Keduanya dapat dipertemukan melalui proses rekonstruksi kurikulum yang mengambil prinsip fundamental dari tradisi pendidikan Islam kemudian mengadaptasikannya dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Kajian terbaru tentang integrasi pemikiran pendidikan tradisional dan modern juga menunjukkan pentingnya dialog antara orientasi moral-spiritual pendidikan tradisional dengan tuntutan rasionalitas dan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, ditemukan bahwa pemikiran ulama klasik memiliki relevansi pada beberapa komponen utama pendidikan kontemporer.

Tabel 1 Pemikiran Ulama Klasik dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer

Dimensi	Pemikiran Ulama Klasik	Relevansi Kontemporer

Tujuan pendidikan	Pembentukan manusia berilmu dan berakhlak	Pendidikan karakter dan *holistic education*
Ilmu pengetahuan	Integrasi ilmu dan nilai	Integrasi pengetahuan, keterampilan, dan etika
Akhlak	Penyucian jiwa dan pembentukan karakter	Penguatan karakter dan integritas
Pendidik	Guru sebagai pengajar sekaligus teladan	Guru sebagai fasilitator dan *role model*
Peserta didik	Pengembangan potensi secara menyeluruh	*Student-centred learning*
Metode	Bertahap, pengulangan, latihan, pengalaman	Pembelajaran adaptif dan diferensiasi
Kurikulum	Integrasi ilmu agama dan ilmu duniawi	Kurikulum integratif dan kontekstual
Teknologi	Tidak menjadi tujuan, tetapi sarana	Teknologi digunakan secara etis dan humanis
Orientasi	Dunia dan akhirat	Keseimbangan kompetensi, karakter, dan spiritualitas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara prinsip pendidikan ulama klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Al-Ghazali memberikan fondasi kuat pada aspek etika, akhlak, spiritualitas, dan integrasi ilmu, sedangkan Ibn Khaldun memberikan kontribusi penting pada aspek perkembangan manusia, pengalaman sosial, tahapan pembelajaran, dan adaptasi pedagogis. Kajian komparatif terbaru juga menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Khaldun dapat dibaca secara integrative. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, paradigma tersebut juga menegaskan pentingnya membangun dialog antara khazanah keilmuan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pemikiran ulama klasik tidak perlu diposisikan secara dikotomis berhadapan dengan sains, teknologi, dan pendekatan pedagogis kontemporer, melainkan dapat menjadi sumber nilai dan kerangka etis dalam mengarahkan pemanfaatannya. Perkembangan artificial intelligence, pembelajaran digital, pendidikan berbasis kompetensi, serta kebutuhan terhadap keterampilan abad ke-21, misalnya, perlu diintegrasikan dengan prinsip tauhid, adab, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan pendekatan tersebut, modernisasi pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi terhadap nilai-nilai fundamentalnya sehingga mampu menjawab kompleksitas persoalan pendidikan dan kehidupan masyarakat modern.

Lebih jauh, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pemikiran ulama klasik perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan dengan orientasi demikian menempatkan akhlak bukan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai inti yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran, penggunaan pengetahuan, dan pengembangan kompetensi. Oleh karena itu, relevansi

pemikiran ulama klasik terletak pada kemampuannya memberikan kerangka normatif bagi pendidikan yang adaptif sekaligus berkarakter. Integrasi antara warisan intelektual Islam, inovasi pedagogis, teknologi, dan penguatan akhlak pada akhirnya dapat membentuk model pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu menjaga identitas, nilai, dan tujuan substantif pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh ulama klasik dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Hasil sintesis memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti integrasi ilmu dan agama, pembentukan akhlak, keteladanan pendidik, pengembangan potensi peserta didik, serta orientasi pada kemaslahatan tetap memiliki relevansi dalam menghadapi perubahan pendidikan masa kini. Namun, relevansi tersebut tidak ditemukan dalam bentuk penerapan konsep klasik secara literal, melainkan melalui proses reinterpretasi dan kontekstualisasi.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan munculnya bentuk-bentuk pembelajaran baru tidak dengan sendirinya menghilangkan relevansi khazanah pendidikan Islam klasik. Sebaliknya, prinsip-prinsip fundamental yang ditemukan dalam pemikiran ulama klasik dapat berfungsi sebagai kerangka nilai untuk mengarahkan inovasi pendidikan agar tetap selaras dengan tujuan pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut sekaligus menghasilkan implikasi bahwa transformasi pendidikan Islam perlu dilakukan melalui hubungan yang dialogis antara warisan keilmuan dan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, paradigma **"**tradisi sebagai fondasi, inovasi sebagai strategi, dan akhlak sebagai orientasi" merupakan hasil sintesis utama penelitian yang menjelaskan bagaimana pendidikan Islam dapat mempertahankan identitas epistemologis dan moralnya sekaligus merespons perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan perubahan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, sintesis penelitian menghasilkan proposisi bahwa semakin kuat fondasi tradisi dan orientasi akhlak, semakin terarah pula inovasi yang dilakukan dalam merespons perubahan pendidikan, sehingga transformasi pendidikan Islam dapat berlangsung tanpa kehilangan identitas epistemologis dan moralnya. Maka, inovasi pendidikan, termasuk pemanfaatan teknologi dan kecerdasan artifisial, tidak semestinya hanya diarahkan pada peningkatan efisiensi pembelajaran, tetapi juga harus ditempatkan dalam kerangka etika dan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan penelitian, keberhasilan transformasi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengadopsi inovasi, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan nilai-nilai fundamental yang menjadi orientasi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pemikiran ulama klasik bagi pendidikan kontemporer bukan sekadar sebagai warisan historis, melainkan sebagai sumber konseptual yang dapat digunakan untuk membangun pendidikan Islam yang adaptif, humanis, integratif, dan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran ulama klasik memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan dalam perspektif ulama klasik tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi

juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, memiliki kemampuan intelektual, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan pentingnya integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas, sedangkan Ibn Khaldun memberikan perhatian terhadap perkembangan potensi manusia, pengalaman, lingkungan sosial, serta pembelajaran yang dilakukan secara bertahap.

Relevansi pemikiran tersebut terlihat dalam kebutuhan pendidikan kontemporer untuk mengembangkan pembelajaran yang holistik, humanis, adaptif, dan berorientasi pada nilai. Prinsip integrasi ilmu dan akhlak dapat diterapkan melalui penguatan pendidikan karakter dan etika, sedangkan gagasan tentang pengembangan potensi dan pembelajaran bertahap relevan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan, nilai-nilai pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai landasan etis agar teknologi digunakan sebagai instrumen pembelajaran tanpa menghilangkan dimensi kemanusiaan dan spiritualitas.

Dengan demikian, pemikiran ulama klasik perlu dipahami secara kontekstual, bukan sekadar direproduksi secara tekstual. Rekonstruksi pemikiran tersebut dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu mempertemukan warisan intelektual Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Kajian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian empiris untuk menguji penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kurikulum dan praktik pembelajaran pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

Hamid, M., Husein, A. M. T., Aksan, S. M., & Alhadar, M. (2026). Integration of Traditional and
Modern Islamic Educational Thought in Contemporary Islamic Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, *5*(1), 436–451. https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.629

Hidayat, N., Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Rahma Maryam, M. (2025). Al-Ghazali's Thought in Islamic Education Philosophy: its Relevance for Basic Education. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 1382–1394. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1180

Husin, H., Aziz, A. R. A., & Masuwd, M. (2025). *Integrating Al-Ghazali's Educational Philosophy: Advancing Transformative Learning in Islamic Schools in the Digital Era*. *SYAMIL: Journal of Islamic Education, 13(1).* https://doi.org/10.21093/sy.v13i1.10263

Indana, N., & Mustofa, A. (2024). *The Concept of Islamic Education in the Perspective of Imam Al Ghazali and Its Relevance in the Contemporary Era*. Urwatul Wutsqo, 13(2), 242–256. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1351

Ismail, I. (2024). Classical Islamic Education Socio-Historical Analysis of Curriculum and its Relevance in the Contemporary Era. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, *4*(1), 1-13. https://doi.org/10.53754/edusia.v4i1.714

Madhar. (2024). *Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer*. *Tarqiyatuna, 3(2), 115–126https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813*

Nuryulia, S., Futuwatuddin, M. I., Gunawan, A., & Gufron, I. A. (2024). *The Significance of Al-Ghazali's Thought in Contemporary Islamic Education in Indonesia*. Al Hikmah: Journal of Education, 5(2). https://ejournal.yphn.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/327/pdf

Rambe, A., Syahidin, S., Supriadi, U., Fakhruddin, A., Bujang, B., Maswar, R., & Rasyid, A. (2024). The Relevance of Ibn Khaldun's Educational Methods to Contemporary Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 10–19. https://doi.org/10.58485/jie.v3i1.216

Rudhi, R., Tahir, M. S., & Herianti, H. (2025). *Logic and Faith for Strengthening the Islamic Education Curriculum: An Analysis of the Thought of Classical Scholars*. ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review, 4(4), 1819–1830. https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.4080

Satiaatmadja, I.B., Winata, K.A. (2026). Problematika Umat Islam Di Era Modern: Tantangan Dan Solusi Dalam Perspektif Kontemporer. *Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Volume 2 Nomor 6 https://doi.org/10.66914/sxanb367

Sukowati, Y., Winata, K.A. (2026). Pengembangan Kurikulum Filsafat Islam Berbasis Nilai-Nilai Tauhid untuk Pendidikan Kontemporer. *Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Volume 2 Nomor5 https://doi.org/10.66914/3jxeeg26*

Winata, K.A., Ihsan. (2026). The Relevance of Educational Philosophy in Curriculum Development in the Digital Era. *JURNAL MULTIDISIPLIN MADANI (MUDIMA).* Vol. 6, No. 3, DOI: https://doi.org/10.55927/mudima.v6i3.14

Zepeda, J. C., & Cantarero, M. A. (2021). The Gamification of Philosophy for Meaningful Learning in Higher Education. *Innovare: Revista de Ciencia y Tecnología, 10(3*). https://doi.org/10.5377/innovare.v10i3.1298